

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup sejahtera merupakan keinginan setiap orang, kelompok masyarakat maupun negara, di Indonesia kesejahteraan merupakan salah satu tujuan negara seperti yang terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesejahteraan umum atau kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan apabila kemiskinan dapat dikurangi, sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan umum dapat dilakukan melalui upaya penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimal (Kuncoro, 2010). Ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi standar hidup minimal disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat sehingga kesejahteraan di tentukan oleh besarnya pendapatan yang diterima.

Kelompok masyarakat nelayan adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat dekat dengan kemiskinan seperti yang dikemukakan oleh Prakoso (2013) masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan, banyak hal yang menyebabkannya yaitu kekurangan modal yang dimiliki, kurangnya teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh oleh nelayan menjadi rendah sehingga masyarakat nelayan masuk

kedalam lingkaran setan kemiskinan.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan (Imron, 2003). Menggantungkan hidup dari hasil laut, hal inilah yang menyebabkan mengapa pendapatan yang di peroleh oleh nelayan rendah. Tingkat pendapatan nelayan masih relatif rendah, hal ini juga dikarenakan pada usaha yang masih dipengaruhi oleh musim. Masyarakat memperoleh pendapatan lebih tinggi hanya pada musim-musim tertentu saja, sedangkan pada bulan lainnya merupakan bulan paceklik (Ekadianti, 2014).

Sumber daya ikan adalah salah satu sumber daya ekonomi, oleh karena itu sumber daya ikan merupakan modal bagi pembangunan bangsa Indonesia. Sebagai sumber daya yang bersifat dapat pulih kembali (*renewable*) dan yang merupakan modal pembangunan ekonomi, maka sumber daya ikan tersebut harus dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan batas-batas pemanfaatannya disesuaikan dengan daya dukung sumber daya ikan dan daya tampung suatu perairan (Retnowti, 2011). Meskipun sumber daya ikan melimpah akan tetapi pendapatan nelayan selalu rendah dan selalu menjadi masalah seperti yang di kemukakan oleh Agunggunanto (2011) yang mengatakan rendahnya penghasilan nelayan tradisional merupakan masalah

yang sudah lama, namun masalah ini masih belum dapat diselesaikan hingga sekarang, kerana terlalu kompleks. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan sosialekonomi, namun berkait pula dengan lingkungan dan teknologi.

Garis pantai Indonesia mencapai 104.000 km sehingga tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Hamadi (2014) menegemukakan bahwa Provinsi dengan jumlah nelayan paling banyak di Indonesia ialah Provinsi Jawa Timur yang mencapai lebih dari 334.000, kemudian Jawa Timur mencapai lebih dari 203.000 dan Jawa Barat sekitar 183.000, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatra Utara dan Aceh. Jumlah nelayan paling sedikit ditemui di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Maluku Utara. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lima Kabupaten dimana hanya tiga dari kabupaten tersebut yang memiliki wilayah laut yaitu: Kulonprogo, Bantul dan Gunungkidul.

Tabel 1.1.
Perkembangan Jumlah Nelayan di DIY Tahun 2010-2013 (satuan jiwa)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013
1	Gunugkidul	1.490	1.907	2.076	1.860
2	Bantul	291	339	704	537
3	Kulonprogo	443	334	853	474
	Jumlah	2.224	2.580	3.633	2.871

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan DIY, beberapa terbitan

Berdasarkan Tabel 1.2. diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Gunungkidul adalah Kabupaten dengan jumlah nelayan dan perkembangan nelayan terbesar, kemudian disusul oleh Kabupaten Bantul dan Kulonprogo. Jumlah perkembangannya Kabupaten Bantul dari tahun 2010-2012 semakin meningkat meskipun secara perlahan, tetapi pada tahun 2013 ketiga Kabupaten tersebut mengalami penurunan dan Kabupaten Bantul adalah Kabupaten yang jumlah penurunannya paling sedikit yaitu sebesar 167 (dari 704 menjadi 537), Gunungkidul sebanyak 216 (dari 2.076 menjadi 1860) dan Kulonprogo terbesar dengan jumlah penurunan sebesar 379 (dari 853 menjadi 474).

Tabel 1.2
Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Bantul Tahun 2009-2014

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Produksi (Ton)	459.800	518.119	592.524	541.359	546.877	364.864

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantul

Dari Tabel 1.1 diatas di ketahui bahwa jumlah produksi perikanan di Kabupaten Bantul dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 selalu mengalami peningkatan yang cukup besar sedangkan mulai dari tahun 2012 produksi perikanan di Kaupaten Bantul semakin menurun sampai tahun 2014.

Tabel 1.3.
Jumlah Nelayan di Kabupaten Bantul Tahun 2013

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Lokal		Andon	Jumlah	
			Penuh	Sambilan			
				Utama			Tambahan
Bantul	Sarandakan	Trimurti				-	
		Poncosari		35	108		143
	Sanden	Sriganding					-
		Gadingsari					-
		Gadingharjo		42	132		174
		Murtigading					-
	Kretek	Donotirto					-
		Parangtritis		35	112		147
		Tirtoharjo					-
		Tirtomulyo					-
		Tirtosari					-

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan DIY

Dari Tabel 1.3 diatas di ketahui bahwa terdapat tiga Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul yaitu Srandakan, Sanden dan Kretek, masing-masing dari Kecamatan tersebut memiliki satu desa yang terdapat nelayan yaitu Desa Poncosari untuk kecamatan Srandakan dengan jumlah nelayan sebesar 143 yang terdiri dari 35 nelayan utama dan 108 nelayan tambahan, Desa Gadingharjo untuk Kecamatan Sanden dengan jumlah nelayan sebesar 174 yang terdiri dari 42 nelayan utama dan 132 nelayan tambahan dan Desa Parangtritis untuk Kecamatan Kretek dengan jumlah nelayan sebesar 147 yang terdiri dari 35 nelayan utama dan 112 nelayan tambahan.

Pantai Depok adalah salah satu pantai yang berada di Desa Parangtritis yang sering disebut sebagai pantai nelayan karena dibandingkan dengan pantai

lain Pantai Depok termasuk pantai dengan jumlah nelayan terbanyak, karena pantai lain lebih mengutamakan pariwisata meskipun Pantai Depok juga termasuk tempat wisata, hal ini terbukti dari banyaknya kapal yang berada di Pantai Depok jika dibandingkan dengan pantai lain, salah satunya adalah Pantai Parangtritis.

Ada banyak sekali penelitian tentang pendapatan nelayan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Olale dkk. (2010) dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, akses ke kredit dan keanggotaan dalam asosiasi adalah faktor kunci yang menjelaskan perilaku diversifikasi pendapatan nelayan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah model empiris, variabel dependennya adalah pendapatan sedangkan variabel independennya adalah usia pekerja, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, jenis pekerjaan (nelayan/bukan), kepemilikan, lokasi (pantai/tidak), keanggotaan asosiasi, akses ke pinjaman.

Selain faktor yang di kemukakan oleh Olale dkk. (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan yang dikemukakan oleh Sujarno (2008), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa modal kerja, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan nelayan di Kabupaten Lankat. Dari empat faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, ternyata modal kerja memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan faktor tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh. Metode analisis

yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan variabel dependennya pendapatan dan variabel independennya adalah modal kerja, tenaga kerja pengalaman dan jarak tempuh.

Heryansyah dkk. (2013) juga melakuakn penelitian tentang pendapatan nelayan, berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa modal, jumlah nelayan, jarak tempuh dan ukuran kapal berpengaruh signifikan terhadap produksi nelayan, sedangkan pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi nelayan di Kabupaten Aceh Timur. Model analisis yang digunakan adalah model *Ordinary Least Squares* (OLS) denan variabel dependennya pendapatan sedangkan variabel independennya adalah modal kerja, jumlah nelayan, pendidikan, jarak tempuh dan ukuran kapal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamia (2013) menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapata nelayan. Motode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Variabel dependen pada penelitian tersebut adalah pendapatan sedangkan independennya adalah modal, tenaga kerja, pengalaman dan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang diatas muncul pertanyaan, yaitu apakah faktor modal kerja, tenaga kerja, pendidikan, pengalaman, jarak melaut dan lama melaut berengaruh terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok. Hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap nelayan di

Pantai Depok Desa Parangtritis Kecamatan Keretek Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menggunakan metode (*Ordinary Least Square*) OLS dengan judul “**DETERMINAN PENDAPATAN NELAYAN DI PANTAI DEPOK, YOGYAKARTA**”.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas, maka dalam menggunakan variabel penulisan ini akan dibatasi menggunakan hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, modal kerja, tenaga kerja, pendidikan, pengalaman, jarak melaut dan lama melaut.
2. Objek penelitian adalah nelayan di Pantai Depok, Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Provinsi DIY tahun 2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.

2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
4. Bagaimana pengaruh pengalaman terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
5. Bagaimana pengaruh jarak melaut terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
6. Bagaimana pengaruh lama melaut terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh modal kerja terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
2. Mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
3. Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
4. Mengetahui pengaruh pengalaman terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.

5. Mengetahui pengaruh jarak melaut terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.
6. Mengetahui pengaruh lama melaut terhadap pendapatan nelayan di Pantai Depok.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Agar peneliti mengetahui lebih dalam mengenai pendapatan nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan.

Diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang serupa.